

**Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Nilai Dan Norma Sosial Pada Anak
(Kasus Di Desa Mpili Kecamatan Donggo Kabupaten Bima)**

Nuningsih¹, Solikatun², & Khalifatul Syuhada³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
Email: Nurnuningsih@gmail.com

Abstract

Tindakan kriminal yang terjadi di kalangan anak di Desa Mpili jika terus dibiarkan tanpa ada upaya untuk menanggulangnya tentu saja akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan generasi muda yang ada di Desa Mpili Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak di desa Mpili. Menggunakan teori interaksi simbolik Goerge Herbert Mead. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian 1) Peran orang tua dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak i) teladan; orang tua sebagai contoh untuk anaknya, ii) membimbing; belajar membaca al-quran, iii) mengatur; kerja sama di dalam rumah, iv) guru; mengajarkan nilai agama, sopan santun, dan kedisiplinan. 2. faktor penghambat orang tua dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak di Desa Mpili Kecamatan Donggo Kabupaten Bima diantaranya, i) pendidikan orang tua, ii) pengalaman orang tua, iii) lingkungan tempat tinggal, iv) kepribadian orang tua. Faktor pendorong diantaranya, i) faktor keluarga, ii) faktor lingkungan.

Kata Kunci : Anak, Nilai, Norma Sosial, Orang tua, Peran

Pendahuluan

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka salah satu perang tua adalah menciptakan nilai dan normal sosial pada anak, menciptakan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak menjadi modal yang penting dalam membentuk nilai dan norma. lunturnya Nilai dan norma pada anak bisa dilihat ketika anak beranjak remaja atau dewasa anak tidak mengingat ajaran-ajaran nilai dan norma yang diakibatkan tidak adanya ruang komunikasi antara orang tua dan anak ditambah dengan perkembangan zaman yang pesat memberikan perubahan pada perilaku anak serta mengubah budaya yang dimiliki masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dan norma yang biasanya dijadikan sebagai alat yang mengatur perilaku anak sudah mulai bergeser karena perkembangan zaman dan membuat anak sudah mulai tidak mematuhi nilai dan norma di masyarakat sehingga tidak heran banyak yang kita lihat di tengah masyarakat terjadi pelanggaran sosial seperti tindakan kriminal.

Desa mpili Kecamatan donggo Kabupaten Bima tercatat sebanyak 40 anak terjaring rajian tindakan kriminal dari data tersebut menunjukkan bahwa memang benar adanya di desa pilih banyak anak yang melakukan pelanggaran. Berdasarkan observasi awal di desa pilih Kecamatan donggo Kabupaten Bima menunjukkan bahwa sudah banyak

terjadi pelanggaran nilai dan norma seperti berpakaian terbuka, mencuri, kecanduan merokok pada anak, berpacaran hingga hamil diluar nikah. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “peran orang tua dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak (kasus di desa Mpili Kecamatan Donggo Kabupaten Bima)”.

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan terkait masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak di Desa Mpili Kecamatan Donggo Kabupaten Bima ?
2. Apakah faktor penghambat dan pendorong orang tua dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak di Desa Mpili Kecamatan Donggo Kabupaten Bima ?

Konsep dan Teori

1. Peran Orang Tua

Orang tua mempunyai peran dalam menerapkan nilai dan norma sosial, sebagai orang tua harus mengajarkan peraturan-peraturan tata cara keluarga dan tata cara lingkungan masyarakat. Sebagai tokoh teladan orang tua sebagai tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara. Dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak, yang paling berperan penting

adalah kedua orang tua. Ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentuk a n pribadi anak (Hidayati, 2016). Ada beberapa peran orang tua dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak sebagai berikut:

a) *Modelling (example of trustworthiness)*

Menurut Abert Schweitzer peranan “*modeling*” orang tua bagi anak dipandang sebagai suatu hal yang sangat mendasar, suci dan perwujudan spiritual. Pada tema ini menjelaskan tentang cara orang tua untuk menjadi contoh bagi anak dalam bersikap sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang diajarkan. Melalui *Modelling* anak akan belajar tentang sikap proaktif, sikap respek dan kasih sayang. Sikap proaktif yaitu mengajarkan anak untuk memiliki sikap proaktif dengan mengikut sertakan anak dalam kegiatan keluarga dan memberi contoh kepada anak pada saat kegiatan keluarga. Respek dan kasih sayang yaitu menunjukkan rasa kasih sayang dan sikap respek terhadap permasalahan anak dengan meluangkan waktu untuk anak dan melakukan komunikasi dengan anak tentang permasalahan anak dan membantu anak dalam menghadapi permasalahannya (Covey, 2010).

b) *Mentoring*

Mentoring merupakan kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, *investasi emosional* atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi yang tidak bersarat, bersikap terbuka,

tertanam perasaan percaya. Pada tema ini mengungkap tentang bagaimana cara orang tahu menjalin hubungan atau menciptakan hubungan yang harmonis dalam lingkungan keluarga.

1) *Empathizing*

Menurut Covey (2010) mendefinisikan *empathizing* sebagai upaya untuk mencoba merasakan apa yang orang lain rasakan. Mengajarkan anak bagaimana memiliki sikap empati dan berbelas kasih serta saling membantu kepada orang yang sedang kesusahan.

2) *Sharing*

Sharing yaitu suatu upaya dalam berbagi wawasan, emosi dan keyakinan (Covey, 2010). Mengemukakan bahwa subjek terbiasa melakukan *sharing* (diskusi) dengan anggota keluarga tentang hal-hal permasalahan keluarga terhadap seluruh anggota keluarga.

3) *Affirming*

Memberikan ketegasan (penguatan) kepada orang lain dengan kepercayaan, penilaian, konfirmasi, apresiasi dan dorongan. Memberikan gambaran tentang bentuk dukungan yang diberikan kepada anak terhadap perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.

4) *Praying*

Mendoakan atau mengharapkan kebaikan bagi orang lain secara ikhlas dari

jiwa yang paling dalam (Covey, 2010). Bentuk upaya yang dilakukan terhadap anak agar anak memiliki sikap suka mengharapkan kebaikan bagi orang lain dengan mengajarkan atau mengingatkan anak tentang nilai kebaikan.

c) *Organizing*

Covey (2010) menyebutkan bahwa keluarga seperti perusahaan yang memerlukan kerja sama tim dan kerjasama antar anggota keluarga dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Menyatakan bahwa dalam anggota keluarganya membiasakan adanya pembagian tugas dalam keluarga terkait tentang perawatan lingkungan rumah, kebersihan serta pemenuhan kebutuhan keluarga.

d) *Teaching*

Orang tua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak-anaknya (anggota keluarga) tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Subjek mencoba menjelaskan tentang nilai-nilai yang perlu diajarkan kepada anak yaitu nilai keagamaan dan nilai kesopanan dan cara subjek mengajarkan nilai-nilai yang dianggap penting untuk anak dalam proses adaptasi terhadap kehidupannya di lingkungan masyarakat dengan proses pengajaran, mencontohkan langsung (model) dan lain sebagainya.

2. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendorong Orang Tua dalam Menerapkan Nilai dan Norma Sosial Pada Anak

Secara umum, faktor yang menghambat orang tua dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak menurut Hidayah Husnul sebagai berikut :

1) Pendidikan Orang Tua

Latar belakang pendidikan orang tua atau tinggi rendahnya pendidikan orang tua cenderung memiliki perbedaan dalam mengasuh anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih luas dalam mengasuh anak, maka mereka akan mengerti apa yang menjadi kebutuhan anak. Orang tua yang berpendidikan cenderung lebih memiliki pemahaman dalam melakukan praktik yang seharusnya diterapkan pada anak. Sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas atau rendah memiliki pemahaman yang terbatas juga mengenai kebutuhan dan perkembangan si anak sehingga perlakuan orang tua pada anak cenderung ketat, acuh tak acuh bahkan menjadi keras (Muslima, 2015).

2) Pengalaman orang tua

Budaya merupakan warisan turun temurun yang diajarkan dari generasi ke generasi. Banyak orang tua yang mengikuti cara mereka mengasuh anak melalui dari pengalaman mereka atau orang tua-orang tua

mereka dulu. Orang tua mengharapkan anaknya dapat diterima dalam masyarakat dengan baik, karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam mengasuh anaknya (Hidayati, 2017).

3) Lingkungan tempat tinggal

Melalui kehidupan sosial, peran lingkungan sosial juga memegang pengaruh kepada orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anaknya. Teman sebaya dilingkungan tempat tinggal, pemuda sekitar yang menunjukkan hal yang tidak baik seperti mabuk-mabukan dan mencuri membuat para orang tua waspada dengan lingkungan tempat tinggal yang biasa membawa dampak buruk untuk anak. Dimana tugas orang tua menasehati anak untuk tidak meniru hal yang buruk yang dilihat anak dari lingkungan sekitar (Hidayati, 2017).

4) Kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua meliputi bagaimana pengalaman asuh yang telah didapatkan oleh orang tua (sedari kecil). Tidak dapat dipungkiri sebagian orang tua menerapkan pola pengasuhan yang sama dengan apa yang didupakannya dari orang tua selama mereka masih anak-anak.

Adapun faktor pendorong dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak menurut Nur Rezki sebagai berikut :

1) Pertama faktor keluarga,

keadaan keluarga atau rumah tangga ialah keadaan atau aktivitas sehari-hari didalam keluarga, seperti sikap orang tua terhadap anak-anaknya. Sikap orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak, karena perkembangan sikap sosial anak dimulai didalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan bagi anak. Karena anak merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan tumbuh rasa percaya diri pada anak sehingga terbentuk pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul. Dan bagi orang tua tunggal yang kita ketahui memiliki keluarga yang tidak lengkap sehingga perlu ada peran keluarga besar dalam mengasuh anak tersebut.

2) Faktor lingkungan,

Salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan dimana orang tersebut berada. Lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam menerapkan nilai dan norma sosial. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka nilai sosial yang baik tidak akan terbentuk. (Nur, 2019).

3. Nilai dan Norma Sosial

a. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan upaya untuk

menjaga, melestarikan, dan menerima sekumpulan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Pertimbangan, tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tidak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai (Rachman, 2017).

b. Norma Sosial

Norma merupakan tolak ukur dari segala tingkah laku manusia yang berkaitan dengan benar atau salahnya, pantas atau tidaknya perilaku yang dijalankan dalam berinteraksi di dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang melanggar norma akan dikenakan sanksi yang sesuai. Sehingga untuk menghindari segala bentuk sanksinya, kita harus mengindahkan norma dengan mentaatinya dan menerapkannya dalam pergaulan sehari-hari agar tercipta ketentraman dan kedamaian dalam berinteraksi dalam suatu masyarakat. Norma adalah kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan. Keberadaan norma di masyarakat bersifat memaksa individu atau kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk sejak

lama (Prastiyo, 2018).

4. Anak

Menurut WHO definisi anak adalah dihitung sejak seseorang di dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih di dalam kandungan. Anak merupakan asset bangsa yang akan meneruskan perjuangan suatu bangsa, sehingga harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Di dalam Kamus Bahasa Indonesia (1991) anak diartikan sebagai “keturunan kedua/manusia yang masih kecil”. Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Anak memiliki peran strategis dalam menjalani eksistensi bangsa adan negara di masa mendatang. Agar anak mampu memikul tanggung jawab itu, anak perlu mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Anak perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi dan disejahterakan. Karena segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi (Marsaid, 2015).

5. Teori Interaksi Simbolik Menurut Goerge Herbert Mead

Teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar

tahun 1969 dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan Goerge Herbet Mead. Dalam teori George Herbert Mead memiliki tiga dasar dari teori interaksi simbolik yang menekankan pada aspek yaitu :

a. *Mind* (pikiran)

Kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Jadi pikiran juga dapat didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Berpikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna.

b. *Self* (diri)

Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penelitian sudut pandang atau pendapat orang lain dan teori interaksionisme simbolis, adalah suatu cabang dalam teori sosiologi mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi

ini juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Artinya seseorang bisa berkomunikasi dengan orang lain, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

c. *Society* (masyarakat)

Pada tingkat umumnya, Mead menggunakan istilah masyarakat yang berarti proses sosial yang tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam bentuk pikiran dan diri. Tingkat lain, menurut Mead masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil oleh individu dalam bentuk aku "*me*". Menurut pengertian individu ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberikan kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting dalam pemikiran Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikiran mengenai pikiran dan diri.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian dilakukan di desa Mpili kecamatan Donggo kabupaten

Bima. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu sebagai peran orang tua dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak di desa Mpili Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, pengajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dan Pembahasan

Desa Mpili kecamatan donggo kabupaten bima. Dengan jumlah penduduk pada tahun 2020 sebanyak 1.879 yang terdiri dari laki-laki sebanyak 850 jiwa, dan jumlah perempuan sebanyak 1.029 jiwa dan memiliki kepala keluarga sebanyak 450 KK. Dengan tingkat pendidikan masyarakat dengan tamat SD sebanyak 9 jiwa, tamat SMP sebanyak 224 jiwa, tamat SLTA sebanyak 227 jiwa dan untuk yang tamat sarjana sebanyak 216 jiwa. Serta bermata pencaharian petani sebanyak 840 orang, pedagang 35 orang, PNS/Polri 40 orang, karyawan swasta 16 orang, guru 116 orang dan buruh tani 10 orang.

1. Nilai Dan Norma Sosial di desa Mpili

Nilai sosial merupakan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Berdasarkan hasil penelitian nilai sosial di desa Mpili yaitu pertama, sikap saling bekerja sama seperti bergotong royong dalam membangun rumah semua masyarakat di desa Mpili ikut serta dalam proses membangun dari mulai mengali dasar rumah sampai mengangkat pindah rumah kayu ke tempat yang lain dan gotong royong memperbaiki jalan yang rusak. Kedua jika ada acara pernikahan, semua masyarakat akan berpartisipasi untuk menyumbangkan berupa uang (*Mbolo weki*) dan di lanjutkan khususnya para ibu-ibu berbondong-bondong membawa beras untuk kontribusi di acara pernikahan. Ketiga jika ada salah satu masyarakat yang mengalami bencana atau kesusahan dalam ekonomi di desa Mpili ada yang namanya karang taruna desa yang bergerak untuk membantu menggalang dana dan membantu masyarakat tersebut. Masyarakat juga saling menolong sesama tanpa membeda-bedakan latar belakang, suku, agama dan rasnya masyarakat lainnya.

Norma merupakan tolak ukur dari segala tingkah laku manusia yang berkaitan dengan benar atau salahnya, pantas atau tidaknya perilaku yang dijalankan dalam berinteraksi di dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil penelitian norma sosial atau aturan

merupakan seperangkat aturan yang tidak tertulis dan diterima di masyarakat desa Mpili yaitu pertama, norma kesopanan yang ada di masyarakat dengan bersikap sopan santun ke orang yang lebih tua seperti mengucapkan salam jika bertamu, saat berpapasan dengan orang lain mengucapkan salam, bersalaman dengan orang yang lebih tua, dan berpakaian yang sopan disesuaikan dengan situasi serta kondisi dan sanksi jika melanggar norma kesopanan yakni berupa teguran. Kedua berperilaku baik seperti menggunakan tangan kanan saat melakukan sesuatu kegiatan baik saat makan, menunjukkan arah ke orang lain, dan menghargai lawan bicara. Ketiga norma adat istiadat dalam pernikahan masyarakat di desa Mpili ada yang namanya (*Tio riana*) artinya pengantin wanita beserta keluarganya berbondong-bondong membawa makanan tradisional khas Donggo (*Kalempe*) beserta sarung khas Donggo (*Tembe ngolli*) ke rumah ibu mertua atau keluarga dari suaminya. Namun jika ada pasangan yang tidak melakukan adat tersebut masyarakat percaya akan ada musibah dalam pernikahan tersebut dan memandangnya dengan aneh. Untuk sanksi yang tidak melakukan adat tersebut akan dikucilkan dan menjadi topik pembicaraan di masyarakat. Keempat norma hukum di desa Mpili seperti ada anak atau masyarakat yang berperilaku buruk seperti mencuri maka sanksinya berupa (*Ne'e uma tua*)

artinya anak yang melakukan pencurian maka di hukum secara adat dan jika kasusnya besar atau serius maka pihak hukum yang bertindak.

2. Kebiasaan Anak

Kebiasaan positif yang dilakukan anak saat di rumah seperti membantu orang tua mereka dengan pekerjaan rumah, mencuci pakaian, memasak dan membantu bekerja di kebun, belajar sikap mandiri, bersikap sopan ke orang lain dan belajar membaca al-quran. Kebiasaan negatif yang dilakukan anak saat di rumah seperti nonton televisi (film) sampai lupa waktu, berkelahi dengan adek atau kakaknya, bersikap membangkang kepada orang tua, bermain gems online, keluyuran, bangun tidur kesiangan, minta uang jajan dan pergi kesekolah.

3. Pandangan Orang Tua Jika Anak Melakukan Tindakan Kriminal

Pandangan orang tua jika anak melakukan tindakan yang kurang baik seperti berpakaian seksi, mencuri dan merokok sejak usia dini yaitu ada berbagai raksi orang tua ada yang merasa risih dengan tingkah laku anak-anak tersebut dan ada juga merasa marah tetapi tingkah anak tersebut juga terpengaruh oleh perkebangan zaman dan kemajuan teknologi serta munculnya tren-tren baru di dunia sosmed tampak di saring dan diikuti oleh anak dan sebagian kalangan lainnya.

4. Peran Orang Tua Menerapkan Nilai Dan Norma Sosial Pada Anak

Orang tua merupakan sarana pendidikan pertama bagi anak, karena sebagian besar dari kehidupannya berada dalam keluarga dan materi pendidikan yang paling banyak di terima adalah di dalam keluarga. Di desa Mpili masih terdapat masalah-masalah yang melenceng dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, salah satunya adalah kenakalan anak. Seperti, masih terdapat anak yang sering berkelahi bersama teman-temannya, membangkang kepada orang tua. Maka dari itu setiap anak masih perlu mendapatkan bimbingan dari kedua orang tuanya tentang cara menerapkan nilai dan norma pada anak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang bertentangan dengan nilai dan norma.

Peran orang tua dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak, yaitu menasehati anak, mengajarkan tentang agama, mengajarkan bersikap sopan dan santun, memberikan kasih sayang, mengontrol pergaulan anak-anak dan memberikan sanksi jika melakukan tindakan kriminal. Sikap orang tua jika anak susah di atur yaitu dengan cara menasehati dan bersikap yang tegas atau memarahi jika anak susah di atur atau di nasehati. Bentuk pengawasan orang tua terhadap anak supaya terhindar dari tindakan kriminal yaitu mengontrol pergaulan anak,

menasehati, mengajarkan tentang agama dan mengajarkan etika bagaimana bersikap sopan dan satun pada orang yang lebih tua.

5. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendorong Dalam Menerapkan Nilai Dan Norma Sosial Pada Anak

Faktor penghambat dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak antara lain:

1) Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendidikan orang tua di desa Mpili yang sebagai informan dalam penelitian adalah dari tamat SD sebanyak lima orang, tamat SMP sebanyak tiga orang, tamat SMA sebanyak dua orang dan tamat sarjana sebanyak tiga orang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua di desa Mpili dapat menjadi faktor penghambat orang tua dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak yang dimana cenderung ketat, acuh tak acuh bahkan menjadi keras.

2) Pengalaman Orang Tua

Faktor penghambat dari pengalaman orang tua dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak di desa Mpili dilihat dari cara didikannya seperti cara didikan orang tua dulu ke anak berbeda dengan cara didikan anak zaman sekarang karena berkembang zaman semakin berkembang dan cara orang tua pun berbeda-beda.

3) Lingkungan Tempat Tinggal

Faktor penghambat lingkungan tempat tinggal di desa Mpili dilihat dari tempat tinggal atau lingkungan sekitar anak. Seperti cara berpakaian anak muda lainnya bisa dengan mudah di tiru oleh anak-anak, dan teman bermain dan lingkungan dapat membuat anak jarang di rumah serta menjadi faktor penghambat orang tua.

4) Kepribadian Orang Tua

Faktor penghambat dari kepribadian orang tua dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak di desa Mpili dilihat dari cara didikan orang tua yang tegas dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak.

Faktor pendorong dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak antara lain:

1) Pertama Faktor Keluarga

Faktor pendorong keluarga dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak di desa Mpili dilihat dari kerja sama antara orang tua dalam memberikan motivasi ke anak baik dalam dunia pendidikan, motivasi dalam cita-cita anak dan cara orang tua mendidik anak-anak mereka.

2) Faktor Lingkungan

Faktor pendorong lingkungan di desa Mpili dilihat dari lingkungan tempat tinggal seperti di desa Mpili memiliki sikap gotong royong dimana jika ada acara nikah atau pindah rumah makan orang-orang di desa Mpili akan bekerjasama dalam membantu

masyarakat lainnya dan jika terjadi bencana kebakaran atau bencana banjir maka masyarakatnya akan memberikan bantuan, serta kebiasaan anak-anak di desa Mpili selesai sholat magrib mereka akan berbondong-bondong ke TPQ masing-masing untuk belajar membaca al-quran dan memotivasi anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan di bulan ramadhan.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran orang tua dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak

Menurut Herbert Mead, interaksi simbolik dibedakan menjadi tiga tahap diantaranya :

Pertama, *Mind* (pikiran) merupakan perilaku individu dilakukan berdasarkan pemikirannya seperti, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian interaksi simbolik ini terkait dengan pemikiran orang tua dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak yaitu pertama, pemikiran orang tua sebagai contoh untuk anak-anaknya yaitu dengan mencontohkan sikap saling membantu sesama, tutur kata yang baik dan benar, berperilaku yang sopan, berpakaian yang sopan dan di sesuaikan dengan kondisi, menunjukkan rasa kasih sayang antar sesama, mencontohkan untuk hidup mandiri, dan sikap bertanggungjawab dalam lingkungan keluarga. Kedua, orang tua sebagai

pendamping untuk anaknya yaitu memberikan perlindungan dengan memberikan kasih sayang ke anak, menjalin hubungan yang harmonis, meluangkan waktu bersama anak dalam mengajarkan membaca, menulis dan membaca al-quran, mengajarkan sikap empati, menjalin komunikasi yang baik, memberikan ketegasan jika anak melakukan kesalahan, dan mengingatkan anak terhadap nilai kebaikan. Ketiga, orang tua sebagai pengatur anak yaitu mengajarkan anak-anak sikap saling bekerja sama di dalam rumah, membersihkan rumah, memasak, mencuci dan membantu pekerjaan di kebun. Keempat, orang tua sebagai guru di dalam lingkungan rumah yaitu mengajarkan sikap sopan santun, mengajarkan sikap kedisiplinan, mengajarkan agama ke anak, menasehati anak, mengontrol pergaulan anak, membatasi waktu bermain gems online, dan memperkenalkan apa yang baik dan apa yang tidak baik dalam hidup di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini orang tua akan berpikir dulu sebelum menjadik contoh untuk ana-anak, menjadi pendamping untuk anak, yang akan mengatur anak-anaknya dan menjadi guru bagi anak-anaknya di dalam lingkungan keluarganya.

Kedua, **Self (diri)** merupakan individu yang berinteraksi dengan orang lain yaitu dengan orang tua dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian interaksi simbolik ini terkait dengan interaksi orang tua dengan anaknya

seperti cara orang tua menasehati anaknya, mengajarkan tentang agama, mengajarkan bersikap sopan dan santun, memberikan kasih dan sayang, mengontrol pergaulan anak dan memberikan sanksi jika anak melakukan tindakan kriminal, menyuruh untuk belajar yang rajin, melarang berbicara yang kasar, mengajarkan anak-anak untuk belajar mandiri, menjaga komunikasi yang baik dengan anak, mengajarkan sikap jujur, tanggung jawab, dan sikap saling tolong menolong. Dalam hal ini ada anak yang mau menerima teguran atau nasehat dari orang tuanya dan ada yang tidak mau menerima teguran atau nasehat dari orang tuanya. Anak yang mau menerima teguran atau nasehat dari orang tuanya akan langsung mematuhi perintah dan larangan dari orang tua seperti setiap sore pergi belajar membaca al-quran, membantu pekerjaan orang tua dirumah dengan membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian, berperilaku sopan serta berbahasa yang baik ke orang tua, hidup rukun dengan saudara dan teman bermainnya dan membantu orang yang sedang kesusahan. Anak yang tidak mau menerima teguran atau nasehat dari orang tuanya seperti anak bersikap membangkan, susah di atur dan lebih memilih nonton tv, tidak betah di rumah, suka pergi bermain di luar rumah, dan suka bermain gems online bersama temannya sampai lupa waktu.

Ketiga, **Society** (masyarakat) merupakan

nilai dan norma yang ada dimasyarakat akan membentuk kepribadian individu. Berdasarkan hasil penelitian interaksi simbolik ini nilai sosial yang ada di desa Mpili seperti sikap bergotong royong dalam membangun rumah semua masyarakat di desa Mpili ikut serta dalam proses membangun dari mulai mengali dasar rumah sampai mengangkat pindah rumah kayu ke tempat yang lain dan gotong royong memperbaiki jalan yang rusak. Kedua jika ada acara pernikahan, semua masyarakat akan berpartisipasi untuk menyumbangkan berupa uang (*Mbolo weki*) dan di lanjutkan khususnya para ibu-ibu berbondong-bondong membawa beras untuk kontribusi di acara pernikahan. Ketiga jika ada salah satu masyarakat yang mengalami bencana atau kesusahan dalam ekonomi di desa Mpili ada yang namanya karang taruna desa yang bergerak untuk membantu menggalang dana dan membantu masyarakat tersebut. Masyarakat juga saling menolong sesama tanpa membeda-bedakan latar belakang, suku, agama dan rasnya masyarakat lainnya.

Norma sosial di masyarakat desa Mpili yaitu pertama, norma kesopan yang ada di masyarakat dengan bersikap sopan santun ke orang yang lebih tua seperti mengucapkan salam jika bertamu, saat berpapasan dengan orang lain mengucapkan salam, bersaliman dengan orang yang lebih tua, dan berpakaian yang sopan disesuaikan dengan situasi serta

kondisi dan sanksi jika melanggar norma kesopanan yakni berupa teguran. Kedua berperilaku baik seperti menggunakan tangan kanan saat melakukan sesuatu kegiatan baik saat makan, menunjukkan arah ke orang lain, dan menghargai lawan bicara. Ketiga norma adat istiadat dalam pernikahan masyarakat di desa Mpili ada yang namanya (*Tio riana*) artinya pengantin wanita beserta keluarganya berbondong-bondong membawa makanan tradisional khas Donggo (*Kalempe*) beserta sarung khas Donggo (*Tembe ngolli*) ke rumah ibu mertua atau keluarga dari suaminya. Namun jika ada pasangan yang tidak melakukan adat tersebut masyarakat percaya akan ada musibah dalam pernikahan tersebut dan memandangnya dengan aneh. Untuk sanksi yang tidak melakukan adat tersebut akan dikucilkan dan menjadi topik pembicaraan di masyarakat. Keempat norma hukum di desa Mpili seperti ada anak atau masyarakat yang berperilaku buruk seperti mencuri maka sanksinya berupa (*Ne'e uma tua*) artinya anak yang melakukan pencurian maka di hukum secara adat dan jika kasusnya besar atau serius maka pihak hukum yang bertindak. Dalam hal ini nilai dan norma di desa Mpili yang menjadi patokan masyarakat dalam hidup dan berperilaku.

2. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendorong Orang Tua Dalam

Menerapkan Nilai Dan Norma Sosial Pada Anak

Menurut Herbert Mead, interaksi simbolik dibedakan menjadi tiga tahap diantaranya :

pertama, **Mind** (pikiran) merupakan perilaku individu dilakukan berdasarkan pemikirannya seperti, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian interaksi simbolik ini terkait dengan pemikiran orang tua sebagai faktor penghambat dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak yaitu pertama, latar belakang pendidikan orang tua yang rendah memiliki pemahaman yang terbatas juga mengenai kebutuhan dan perkembangan si anak sehingga perlakuan orang tua pada anak cenderung ketat, acuh tak acuh bahkan menjadi keras. Kedua, pengalaman orang tua dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak di desa Mpili dilihat dari cara didikannya seperti cara didikan orang tua dulu ke anak berbeda dengan cara didikan anak zaman sekarang karena berkembang zaman semakin berkembang dan cara orang tua pun berbeda-beda. Ketiga, lingkungan tempat tinggal di desa Mpili dilihat dari tempat tinggal atau lingkungan sekitar anak. Seperti cara berpakaian anak muda lainnya bisa dengan mudah di tiru oleh anak-anak, dan teman bermain dan lingkungan dapat membuat anak jarang di rumah.

Keempat, kepribadian orang tua dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak di desa Mpili dilihat dari cara didikan orang tua yang tegas dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak. Dalam hal ini orang tua akan berpikir dulu dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak dengan latar pendidikan yang rendah, pengalaman orang tua, lingkungan tempat tinggal dan kepribadian orang tua akan membuat orang tua berpikir dulu sebelum bertindak.

Kedua, **Self (diri)** merupakan individu yang berinteraksi dengan orang lain yaitu dengan orang tua dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian interaksi simbolik ini terkait dengan interaksi orang tua dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak dan yang menjadi faktor pendorongnya yaitu pertama, keluarga dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak di desa Mpili dilihat dari kerja sama antara orang tua dalam memberikan motivasi ke anak baik dalam dunia pendidikan, motivasi dalam cita-cita anak dan cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Kedua, lingkungan di desa Mpili dilihat dari lingkungan tempat tinggal seperti di desa Mpili memiliki sikap gotong royong dimana jika ada acara nikah atau pindah rumah makan orang-orang di desa Mpili akan bekerjasama dalam membantu masyarakat lainnya dan jika terjadi bencana kebakaran atau bencana banjir maka masyarakatnya akan memberikan bantuan,

serta kebiasaan anak-anak di desa Mpili selesai sholat magrib mereka akan berbondong-bondong ke TPQ masing-masing untuk belajar membaca al-quran dan memotivasi anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan di bulan ramadhan. Dalam hal ini interaksi anak dan orang tua yaitu ada anak yang mau mematuhi perintah orang tua dengan mengikuti keinginan orang tuanya serta mematuhi perintah dan ada anak yang tidak mau menerima yaitu dengan tidak mengikuti perintah atau keinginan orang tuanya.

Ketiga, **Society** (masyarakat) merupakan nilai dan norma yang ada dimasyarakat akan membentuk kepribadian individu. Berdasarkan hasil penelitian interaksi simbolik ini nilai sosial yang ada di desa Mpili seperti sikap bergotong royong dalam membangun rumah semua masyarakat di desa Mpili ikut serta dalam proses membangun dari mulai mengali dasar rumah sampai mengangkat pindah rumah kayu ke tempat yang lain dan gotong royong memperbaiki jalan yang rusak. Kedua jika ada acara pernikahan, semua masyarakat akan berpartisipasi untuk menyumbangkan berupa uang (*Mbolo weki*) dan di lanjutkan khususnya para ibu-ibu berbondong-bondong membawa beras untuk kontribusi di acara pernikahan. Ketiga jika ada salah satu masyarakat yang mengalami bencana atau kesusahan dalam ekonomi di desa Mpili ada yang namanya karang taruna desa yang

bergerak untuk membantu menggalang dana dan membantu masyarakat tersebut. Masyarakat juga saling menolong sesama tanpa membeda-bedakan latar belakang, suku, agama dan rasnya masyarakat lainnya.

Norma sosial di masyarakat desa Mpili yaitu pertama, norma kesopanan yang ada di masyarakat dengan bersikap sopan santun ke orang yang lebih tua seperti mengucapkan salam jika bertamu, saat berpapasan dengan orang lain mengucapkan salam, bersaliman dengan orang yang lebih tua, dan berpakaian yang sopan disesuaikan dengan situasi serta kondisi dan sanksi jika melanggar norma kesopanan yakni berupa teguran. Kedua berperilaku baik seperti menggunakan tangan kanan saat melakukan sesuatu kegiatan baik saat makan, menunjukkan arah ke orang lain, dan menghargai lawan bicara. Ketiga norma adat istiadat dalam pernikahan masyarakat di desa Mpili ada yang namanya (*Tio riana*) artinya pengantin wanita beserta keluarganya berbondong-bondong membawa makanan tradisional khas Donggo (*Kalempe*) beserta sarung khas Donggo (*Tembe ngolli*) ke rumah ibu mertua atau keluarga dari suaminya. Namun jika ada pasangan yang tidak melakukan adat tersebut masyarakat percaya akan ada musibah dalam pernikahan tersebut dan memandangnya dengan aneh. Untuk sanksi yang tidak melakukan adat tersebut akan dikucilkan dan menjadi topik

pembicaraan di masyarakat. Keempat norma hukum di desa Mpili seperti ada anak atau masyarakat yang berperilaku buruk seperti mencuri maka sanksinya berupa (*Ne'e uma tua*) artinya anak yang melakukan pencurian maka di hukum secara adat dan jika kasusnya besar atau serius maka pihak hukum yang bertindak. Dalam hal ini nilai dan norma di masyarakat dapat menjadi faktor pengikat atau pembatas untuk masyarakat lain dalam melakukan sesuatu tindakan dalam hidup bermasyarakat.

Kesimpulan

1. peran orang tua dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak yaitu pertama, orang tua sebagai contoh untuk anak-anaknya yaitu dengan mencontohkan sikap saling membantu sesama, tutur kata yang baik dan benar, berperilaku yang sopan, berpakaian yang sopan dan di sesuaikan dengan kondisi, menunjukkan rasa kasih sayang antar sesama, mencontohkan untuk hidup mandiri, dan sikap tanggungjawab dalam lingkungan keluarga. Kedua, orang tua sebagai pendamping untuk anaknya yaitu memberikan perlindungan dengan memberikan kasih sayang ke anak, menjalin hubungan yang harmonis, meluangkan waktu bersama anak dalam mengajarkan membaca, menulis dan membaca al-quran, mengajarkan sikap empati, menjalin komunikasi yang baik, memberikan

ketegasan jika anak melakukan kesalahan, dan mengingatkan anak terhadap nilai kebaikan. Ketiga, orang tua sebagai pengatur anak yaitu mengajarkan anak-anak sikap saling bekerja sama di dalam rumah, membersihkan rumah, memasak, mencuci dan membantu pekerjaan di kebun. Keempat, orang tua sebagai guru di dalam lingkungan rumah yaitu mengajarkan sikap sopan santun, mengajarkan sikap kedisiplinan, mengajarkan agama ke anak, menasehati anak, mengontrol pergaulan anak, membatasi waktu bermain game online, dan memperkenalkan apa yang baik dan apa yang tidak baik dalam hidup di lingkungan masyarakat.

2. Faktor penghambat orang tua dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak yaitu orang tua kurang menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya karena kesibukan bekerja. Sehingga anak susah diatur dan tidak mau mengikuti perintah orang tuanya. Sedangkan faktor pendorong orang tua dalam menerapkan nilai dan norma sosial pada anak yaitu orang tua sebagai madrasa utama bagi anak-anaknya. Orang tua harus memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik, akhlak dan budi pekerti yang baik pada anak dengan menasehati agar mengikuti perintahnya.

Daftar Pustaka

Buku :

- Covey Steven R. 2010. *Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif*. Tangerang : Binarupa Aksara Publisher.
- Moleong. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Notonegoro, 1982. *Beberapa Mengenai Falsafah Pancasila, Cet Ke-10*. Jakarta : Pantjuran, Tudjuh.
- Ritzer George, Jeffrey Stepnisky. 2019. *Teori Sosiologi Klasik*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Tridonanto A. 2014. *Pengembangan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta. Alex Media Kumpuntindo.

Jurnal :

- Dwiyanti Retno. 2016. *Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak*. Prosiding Seminar Nasional Parenting.
- Hidayati Dan Iksanudin Muhamad. 2016. *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Pada Anak Dilingkungan Keluarga Di Desa Tanjung Kemala Barat Kecamatan Martapura*. Jurnal Pendidikan Islam Al'tibar, (Vol,2.Vol.1) H.56-77.
- Hidayati, T. 2017. *Pola Asu Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Keluarga Pemulung Di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung)*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, (1).
- Muslima. 2015. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak*. *Jurnal Of Child And Gender Studiens*, (1). Diambil Dari <http://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/781>.
- Prastiyo Endri Bagus, 2018. *Pergeseran Norma Sosial Pada Remaja Di Kota Tanjungpinang*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rachman Maman, 2017. *Pengembangan*

Pendidikan Karakter Berwawasan Nilai-Nilai Sosial. Jurnal. Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah Indonesia.

- Ramdan Ahmad Yasar, Fauziah Puji Yanti. 2019. *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 9 (2),100,2019.
- Sireger Septi Mulyanti, Nadirah. 2016. *Peran Keluarga Dalam Menerapkan Nilai Budaya Suku Sasak Dalam Memelihara Lingkungan*. *Jurnal.Unj.ac.id*.
- Sutika I Made. 2017. *Implementasi Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Anak (Studi Du Taman Penitipan Anak Werdhi Kumana Panjer Kecamatan Denpasar Selatan)*. *Jurnal.Undiwi.ac.id*.

Skripsi :

- Hidayah Husnul. 2020. *Imlementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini (2-6 Tahun) Dalam Keluarga Di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- Marsaid. 2015. *Perlindungan Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam*. *Maqasid Ars-Syari'ah*. Palembang : Neorfikri, Hlm, 56-58.
- Nur Rizki. 2019. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak Di Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar.
- Syarbani Dan Faktuhuri. 2016. *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ucel, L. 2017. *Masa Efektif Merancang Kualitas Anak*. Uin Ar-Raniry.
- Wati Hamida. 2015. *Sosialisasi Nilai Dan Norma Sosial Pada Anak Dalam Pembentukan Perilaku (Studi Kasus Di Panti Asuhan Rahmatullah Kecamatan Tamalate Kota Makasar)*. Diploma thesis, FIS. Eprints. Unm.ac.id.

Internet dan Lainnya:

- Badan Pusat Statistik (BPS), 2021. *Jumlah Kasus Kejahatan Yang Dilaporkan Menurut Kabupaten/Kota Di NTB (2020)*. Databoks. katadata.co.id. Akses, 27 Desember 2021.
- Data Profil Desa Mpili, 2020. Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. <https://id.scribd.com/doc/229625483/nilai-dan-norma-sosial-pdf>. Akses, 21 Desember 2021.
- Sindonews.com. 2019. *Tindakan Kriminal Anak*. KoranSindo. Akses, 24 Desember 2021.